

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 6 Bandung. Terdapat beberapa masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran sejarah. Salah satu diantaranya ialah adanya masalah mengenai pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*). Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Misalnya, ketika guru menerapkan metode diskusi kelompok, siswa dibiarkan begitu saja dalam melakukan diskusi kelompok tanpa siswa dituntun untuk berpikir lebih kritis lagi terhadap apa yang akan disajikan. Siswa cenderung terlalu mengandalkan satu buku pelajaran yang digunakan sebagai sumber bacaan untuk menyajikan informasi tanpa siswa paham terlebih dahulu terhadap peristiwa sejarah yang dipelajarinya. Kemudian siswa sebagai penyaji cenderung menggunakan *smartphone* untuk mencari jawaban-jawaban yang telah diajukan oleh peserta diskusi tanpa mengkritik terlebih dahulu sumber yang didapatkan. Masalah ini lah yang kemudian siswa terlihat kurang mampu mengumpulkan serta mengidentifikasi sumber-sumber sejarah seperti buku, dokumen, atau narasi sejarah dan menilai kredibilitasnya.

Hal lain juga terlihat dari saat siswa menyampaikan materi diskusi hanya terfokus pada buku paket sebagai sumber utamanya. Siswa cenderung tidak menambahkan materi berdasarkan ide dan gagasannya terhadap peristiwa sejarah yang telah dipelajarinya. Siswa juga terpaku pada buku paket sehingga cenderung *textbook* saat menyampaikan pemahaman materi tanpa dapat memberikan pendapat atau penilaian terhadap suatu peristiwa sejarah yang terjadi menggunakan bahasa dan pemahaman sendiri untuk disampaikan kepada peserta diskusi. Sama dengan penyaji, peserta diskusi pun terpaku pada *textbook* sehingga pertanyaan yang diajukan kepada penyaji sangat terbatas pada *textbook* seperti pertanyaan kapan, dimana, dan siapa, sehingga pertanyaan pun sudah terdapat jawabannya pada buku paket yang telah ada. Dari permasalahan ini terlihat bahwa siswa kurang mampu untuk mengeksplorasi pemahaman kesejarahan yang dimiliki.

Fahmi Nur Ramadhan, 2019

MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurangnya pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa ini juga terlihat pada saat siswa diberikan suatu periode sejarah pada masa aksara secara acak, kebanyakan siswa cenderung tertukar dalam menyusun pembabakan zaman tersebut, mereka terlihat kebingungan tanpa melihat buku paket. Sama halnya ketika siswa diperintahkan untuk menuliskan nama-nama manusia purba di depan kelas, mereka terlihat kebingungan untuk menuliskan nama-nama manusia purba yang pernah hidup di Indonesia. Permasalahan ini dapat dilihat bahwa siswa belum mampu merekonstruksi jalannya suatu peristiwa sejarah dengan kurang mampunya siswa untuk mengidentifikasi suatu peristiwa sejarah dari segi latar belakang, tokoh-tokoh yang terlibat, tempat, dan waktu terjadinya sebuah peristiwa sejarah. Kebanyakan siswa kebingungan dan bahkan tidak tepat dalam menentukan tokoh, tempat, dan waktu, hingga sebab akibat dari terjadinya sebuah peristiwa sejarah.

Kurangnya *historical comprehension* yang muncul di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 6 Bandung disebabkan oleh penggunaan dan pemilihan model atau metode dalam pembelajaran sejarah yang kurang bervariasi, artinya hanya menggunakan model atau metode yang sama secara terus menerus, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Seharusnya, pembelajaran sejarah tidak boleh membosankan, sehingga tidak ada siswa yang berpendapat bahwa pembelajaran sejarah hanya mengulas masa lalu dengan ceramah yang membosankan dan membuat siswa mengantuk. Rendahnya pemahaman kesejarahan siswa pun diakibatkan oleh pembelajaran yang tidak menuntut siswa untuk lebih memahami secara mendalam peristiwa sejarah yang terjadi. Siswa dibiarkan begitu saja tanpa diajak untuk berpikir secara kritis mengenai suatu peristiwa sejarah yang terjadi, sehingga siswa tidak mendapatkan *point* dari materi yang diajarkan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, terdapat suatu model yang dapat meningkatkan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*) siswa dan dapat menghilangkan pandangan ‘membosankan’ dalam pembelajaran sejarah. Model tersebut adalah model *Edutainment*. Menurut Sutrisno (dalam Hamid, 2013, hlm. 17) *edutainment* berasal dari kata *education* dan *entertainment*. *Education* berarti pendidikan, sedangkan *entertainment* adalah

pendidikan yang menghibur atau menyenangkan. Sementara itu, dari segi terminologi, *edutainment* adalah suatu proses pembelajaran yang didesain sedemikian rupa, sehingga muatan pendidikan dan hiburan bisa dikombinasikan secara harmonis untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini, pembelajaran yang menyenangkan biasanya dilakukan dengan humor, permainan (*game*), bermain peran (*role play*), dan demonstrasi. Pembelajaran juga dapat dilakukan dengan cara-cara lain, asalkan siswa dapat menjalani proses pembelajaran dengan senang. Sedangkan menurut Hamid (2013, hlm. 19—20) sendiri, dapat disimpulkan bahwa *edutainment* adalah suatu cara untuk membuat proses pendidikan dan pengajaran bisa menjadi begitu menyenangkan, sehingga para siswa dapat dengan mudah menangkap esensi dari pembelajaran itu sendiri, tanpa merasa bahwa mereka tengah belajar.

Alasan peneliti memilih model *edutainment* disebabkan karena terdapat keterkaitan antara model *edutainment* dengan proses meningkatkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah, yaitu dalam model *edutainment* menuntut siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran sejarah yang menyenangkan. Siswa dituntut untuk mencari berbagai sumber sejarah, mengidentifikasi nama tokoh, tempat, waktu, dan sebab akibat dari suatu peristiwa sejarah secara langsung. Mereka terlibat langsung dalam pembelajaran sejarah sehingga siswa merasa sedang mengalami peristiwa sejarah tersebut secara langsung. Alasan lain yang membuat peneliti memilih model *edutainment* adalah karena pada hakikatnya manusia sangat terikat dengan kesenangan, artinya bahwa pembelajaran *edutainment* adalah pembelajaran yang menyenangkan. Sehingga apabila manusia/siswa mampu terlibat secara total dalam aktivitas yang menyenangkan, maka para siswa akan mampu menyerap dan memahami pembelajaran dengan baik dan mudah meskipun menjalani sebuah proses pembelajaran, dengan model *edutainment*, siswa akan merasa tidak sedang belajar, sehingga siswa tidak akan merasakan perasaan tertekan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini lah yang membuat model *edutainment* dapat meningkatkan *historical comprehension* siswa dalam pembelajaran sejarah.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru guna memberikan informasi dan ilmu pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Di

dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan oleh guru, karena bisa jadi guru mengajar namun siswa yang diajarkannya tidak memahami apa yang guru tersebut ajarkan. Siswa terkadang belajar di kelas namun tidak memahami apa yang mereka pelajari serta pembelajaran dianggap membosankan. Menurut Brown (1991, hlm. 5) yang mengatakan bahwa “mengajar mengandung pemberian informasi, pengajuan pertanyaan, penjelasan, mendengar, mendorong dan sejumlah kegiatan lainnya”. Berdasarkan pemaparan di atas, jelas bahwa mengajar merupakan kegiatan belajar mengajar yang memuat berbagai aktivitas belajar di dalamnya. Aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran dimaksudkan agar siswa mampu memahami apa yang telah dipelajarinya serta mampu menyerap intisari dari pembelajaran tersebut. Dengan demikian, pembelajaran yang ideal merupakan pembelajaran yang dapat dipahami oleh siswa bukan pembelajaran yang hanya diingat oleh siswa. Sehingga, apa yang telah dipelajari oleh siswa dapat berguna di kehidupan nyatanya.

Bagi pembelajaran sejarah, siswa dituntut untuk mendapatkan pemahaman tentang materi sejarah agar dapat memiliki keterampilan berpikir kesejarahan. Hal tersebut tercantum dalam tujuan pembelajaran sejarah menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013, hlm. 4) dalam kurikulum 2013, yaitu:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep waktu dan tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan berkelanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif, dan inovatif.
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau.
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air, melahirkan empati

dan perilaku toleran yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat dan bangsa.

6. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat, dan bangsa.
7. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Pembelajaran sejarah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana diungkapkan oleh Wiriaatmadja (dalam Putro, 2016, hlm. 49), “pembelajaran sejarah merupakan salah satu wahana mencapai tujuan pendidikan nasional, terutama sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan siswa”. Berkaitan dengan tujuan pembelajaran sejarah, hal serupa dijelaskan pula oleh Clark (dalam Putro, 2016, hlm. 50) sebagai berikut:

*“(1) To teach pupils to think historically—that is, to use the historical method, to understand the structure of history, and to utilize the past in studying the present and the future. (2) To teach pupils to think creatively. (3) To explain the present (learning how the present got to the way it is, using the knowledge of the past to understand the present in order to help solve contemporary problems). (4) To understand the sweep of history, that is, that the status of anything today is the result of what happened in the past, and in time what happens today will, in one way or another influence the future. (5) To enjoy History. (6) To help the pupils to become familiar with that body of knowledge that is history.”*

Pendapat yang dikemukakan oleh Clark dapat peneliti pahami bahwa pembelajaran sejarah bertujuan agar siswa dapat berpikir sejarah dengan memahami struktur dalam sejarah dan menggunakan masa lampau dengan mempelajari masa sekarang serta masa yang akan datang. Selain itu, dengan mempelajari sejarah siswa diharapkan dapat menggunakan pengetahuan masa lampau untuk menyelesaikan masalah-masalah kontemporer dalam kehidupan bermasyarakat.

Peserta didik dalam pembelajaran sejarah dituntut untuk mampu memahami kehidupan masa lampau sebagai pandangan untuk kehidupan masa kini. Kochhar (2008, hlm. 27—37) menyatakan bahwa sasaran umum pembelajaran sejarah yaitu (1) mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri; (2) memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang, dan masyarakat; (3) membuat masyarakat mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya; (4) mengajarkan toleransi; (5) menanamkan sikap intelektual; (6) memperluas cakrawala; (7) mengajarkan prinsip-prinsip moral; (8) menanamkan

**Fahmi Nur Ramadhan, 2019**

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

orientasi ke masa depan; (9) memberikan pelatihan mental; (10) melatih peserta didik mengenai isu-isu kontroversial; (11) membantu mencari solusi bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan; (12) memperkuat rasa nasionalisme; (13) mengembangkan pemahaman internasional; (14) mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna. Sedangkan, menurut Ismaun (2005, hlm. 244), peserta didik mampu memahami sejarah dalam arti yaitu: (1) memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang suatu peristiwa; (2) memiliki kemampuan sejarah kritis yang dapat digunakan untuk menguji dan memanfaatkan pengetahuan sejarah; (3) memiliki keterampilan sejarah yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai informasi yang diterimanya guna menentukan kesahihan atau keaslian informasi tersebut; (4) memahami dan mengkaji setiap perubahan yang terjadi dalam masyarakat di lingkungan sekitarnya serta digunakan dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan analitis.

Tujuan pembelajaran di atas menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah harus mengembangkan kemampuan berpikir historis (*historical thinking*) dan juga menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat, dan proses terbentuknya bangsa Indonesia. Dalam membaca setiap bagian sejarah, siswa harus dapat mengidentifikasi siapa yang terlibat dalam aksi itu, apa yang terjadi, di mana hal itu terjadi, dan apa penyebab peristiwa itu terjadi, dan apa konsekuensi dari peristiwa yang telah terjadi. Dengan cara tersebut siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir historisnya. Berpikir historis menurut Frederick D. Drake (dalam Supardan, 2014, hlm. 8) adalah lima keterampilan berpikir yang harus dikuasai siswa saat mempelajari sejarah, yaitu mencakup: (1) *chronological thinking* atau “berpikir kronologis”. (2) *historical comprehension* atau “pemahaman kesejarahan”, (3) *historical analysis and interpretation* atau “analisis dan interpretasi kesejarahan”, (4) *historical research skills* atau “keterampilan penelitian kesejarahan”, (5) *historical issues; analysis and decision-making* atau “isu-isu kesejarahan; analisis dan pengambilan keputusan”. Dari ke lima keterampilan berpikir sejarah tersebut, salah satu keterampilan yang harus dimiliki siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yaitu menumbuhkan pemahaman. Dalam hal ini yang dimaksud adalah keterampilan pemahaman kesejarahan (*historical comprehension*).

Kemampuan *historical comprehension* merupakan salah satu standar dari standar kemampuan *historical thinking* (berpikir kesejarahan). Menurut Nash dan Crabtree (1994, hlm. 1) kemampuan *historical comprehension* dibutuhkan dalam mengembangkan keterampilan untuk memahami kisah sejarah. Keterampilan tersebut meliputi: (1) mengidentifikasi pertanyaan sentral narasi sejarah; (2) mendefinisikan tujuan, perspektif, atau sudut pandang dari mana narasi telah dibangun; (3) membaca penjelasan sejarah atau analisis dengan makna; (4) mengakui syarat retorik yang menandakan bagaimana penulis telah menyelenggarakan teks. Selaras dengan pendapat Nash dan Crabtree, Tarunasena (dalam Supriatna dan Wiyanarti, 2008, hlm. 201) mengemukakan kemampuan *historical comprehension* mencakup kemampuan untuk mendengar dan membaca cerita dan narasi sejarah dengan penuh pengertian.

Pembelajaran sejarah saat ini menghadapi banyak persoalan atau permasalahan. Permasalahan tersebut mencakup lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, acuan buku teks dan kurikulum yang *state oriented*, serta kecenderungan untuk tidak memperhatikan fenomena globalisasi (Subakti, 2010, hlm. 2). Dalam proses pembelajaran sejarah masih banyak pendidik menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma pendidik menjelaskan peserta didik mendengarkan. Metode pembelajaran tersebut telah menjadikan pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang membosankan bagi peserta didik karena tidak memberikan sentuhan emosional. Peserta didik tidak dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Widja (dalam Agung, 2013, hlm. 63—64) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah di sekolah sering memunculkan kesan tidak menarik dan cenderung membosankan sebab pendidik memberikan fakta-fakta berupa urutan tahun dan peristiwa belaka, sehingga hal tersebut menyebabkan peserta didik merasa tidak senang terhadap mata pelajaran sejarah.

Permasalahan lain yang dihadapi dalam pembelajaran sejarah adalah proses pembelajaran yang kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai akibat dari kurangnya pemahaman pendidik akan perlunya pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang ditemui di sekolah-sekolah masih banyak pendidik yang mengajarkan materi sejarah dengan cara menjejali peserta didik dengan sekumpulan fakta hanya berupa

tanggal-tanggal penting sehingga pembelajaran sejarah terkesan monoton dan membosankan bagi peserta didik. Dalam sejarah penting untuk memahami fakta dan dapat mengelompokkan fakta-fakta tersebut dalam sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki ketekaitan satu sama lain. Selain itu, pembelajaran sejarah di sekolah umumnya menyajikan fakta yang harus dihafalkan oleh peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah dianggap pembelajaran yang membosankan karena hanya berisi tentang kumpulan fakta sejarah.

Metode atau model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran sejarah harus dapat mengkonstruksi “ingatan historis” agar pembelajaran menjadi baik. Sehingga peserta didik menjadikan sejarah tidak hanya sebagai fakta-fakta hafalan tanpa adanya ketertarikan dan minat untuk memaknainya, namun mampu menggali secara lebih lebih mendalam. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk mengkonstruksi kondisi masa sekarang dengan mengkaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi dasar topik pembelajaran sejarah (Subakti, 2010, hlm. 4). Ketika mengembangkan pembelajaran sejarah menjadi lebih baik, pendidik perlu mendesain atau merancang kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat memahami suatu materi pembelajaran bukan hanya sekedar dihafal. Sehingga, apa yang menjadi tujuan dari mata pelajaran sejarah dapat tercapai melalui proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan permasalahan yang ada dalam kenyataan yang peneliti tulis di latar belakang penelitian, baik yang berkaitan dengan pengalaman dan hasil observasi peneliti ketika mengajar sejarah di kelas X MIPA 4. Akhirnya, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Meningkatkan Pemahaman Kesejarahan Melalui Model *Edutainment* Menggunakan *If History* (Penelitian Tindakan Kelas di X Mipa 4 SMA Negeri 6 Bandung)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di kelas X MIPA 4 SMA Negeri 6 Bandung, maka pertanyaan penelitian yang kemudian dikembangkan adalah sebagai berikut:

**Fahmi Nur Ramadhan, 2019**

*MENINGKATKAN PEMAHAMAN KESEJARAHAN MELALUI MODEL EDUTAINMENT MENGGUNAKAN IF HISTORY (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI X MIPA 4 SMA NEGERI 6 BANDUNG)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana guru merencanakan pembelajaran sejarah berbasis model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung ?
2. Bagaimana cara mengimplementasikan langkah-langkah pembelajaran sejarah berbasis model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung ?
3. Bagaimana peningkatan pemahaman kesejarahan siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran sejarah berbasis model *Edutainment* menggunakan *if history* pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung ?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada pembelajaran berbasis model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Menjelaskan langkah-langkah dalam merencanakan model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung.
3. Mengidentifikasi peningkatan minat belajar siswa setelah dilaksanakannya pembelajaran menggunakan model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung.
4. Menganalisis upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi pada model *Edutainment* menggunakan *if history* untuk

meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa pada mata pelajaran sejarah di kelas X MIPA 4 di SMA Negeri 6 Bandung.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diantaranya:

1. Manfaat bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan ilmu baru dalam penggunaan model *Edutainment* untuk meningkatkan pemahaman kesejarahan siswa dalam pembelajaran sejarah.

2. Manfaat bagi sekolah

Membantu pencapaian tujuan pendidikan dan terlaksananya kurikulum dalam pembelajaran di sekolah. Serta menjadikan referensi dalam pembelajaran sejarah atau mata pelajaran lain yang cocok di sekolah.

3. Manfaat bagi guru

Memberikan informasi baru mengenai model dan metode ajar yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran sejarah di kelas serta memberikan gambaran dan motivasi kepada guru untuk mengembangkan ide kreatif guru dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

4. Manfaat bagi siswa

Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah dengan mengajak siswa untuk menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran melalui model *Edutainment* sehingga pembelajaran sejarah menjadi sebuah kegiatan belajar yang menarik dan memotivasi siswa.

#### 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi merupakan sebuah gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan dari tahap awal sampai pada proses penelitiannya. Data atau hasil yang didapatkan melalui proses observasi, telaah pustaka, studi dokumentasi, dan catatan lapangan selanjutnya dikumpulkan kemudian diolah menjadi sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan. Bab ini merupakan bagian awal, di dalamnya diuraikan latar belakang masalah penelitian yang diangkat oleh peneliti dilihat dari

permasalahan yang ada di lapangan. Selain dari latar belakang masalah penelitian, pada bagian ini juga terdapat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang diharapkan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, metode penelitian, serta struktur organisasi penelitian dimuat dalam bab ini.

2. Bab II Kajian Pustaka. Bab ini berisi tentang penggunaan konsep atau teori serta referensi yang digunakan peneliti untuk menjelaskan berbagai permasalahan yang diangkat. Fokus kajian ini adalah memaparkan tinjauan mengenai kemampuan aktivitas belajar siswa yang menjadi permasalahan yang akan dipecahkan dalam penelitian ini.
3. Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini dipaparkan metode penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, dimulai dari menentukan lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian. Dalam bab ini akan dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan dengan didasarkan pada data, fakta, dan informasi yang didapatkan di lapangan disertai literatur yang mendukung.
5. Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab terakhir ini berisikan intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, memuat juga saran dan rekomendasi.